

PENERJEMAH, PENERJEMAHAN, DAN BUDAYA

TRANSLATOR, TRANSLATION, AND CULTURE

Arso Setyaji

Universitas PGRI Semarang

setyajiarso@yahoo.com

Abstrak

Dalam penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia atau Indonesia ke bahasa Inggris, kita sering menemukan istilah budaya mengandung makna konsep yang berbeda atau bahkan tidak ada dalam budaya penerjemah. Perbedaan makna konsep ini akan membuat penerjemah kesulitan dalam menerjemahkan atau mencari ekuivalensi atau padanan. Istilah-istilah budaya ini terkait dengan subsistem budaya yang meliputi: ideologi, struktur sosial, teknoekonomi, dan kepribadian.

Kata kunci: translator, istilah budaya, terjemahan

Abstract

In translation from English into Indonesian or Indonesian into English, we often find cultural terms containing different concept meanings or even aren't exist in a translator's culture. The differences of this concept meaning will make a translator difficult in translating or finding out the equivalences. These cultural terms are related to cultural subsystem including: ideology, social structure, technoeconomy and personality.

Keywords: translator, cultural terms, translation

I. PENDAHULUAN

Seorang penerjemah dalam melakukan pekerjaannya dihadapkan pada dua budaya, yaitu budaya penerjemah dan budaya yang ada pada teks sumber. Kedua budaya tersebut pada umumnya berbeda satu dengan yang lainnya, walaupun bentuknya sama tapi nilai yang terkandung dalam kedua budaya itu berbeda. Budaya yang satu memandang suatu bentuk budaya memiliki makna yang dalam, namun budaya yang lain tidak demikian

halnya bahkan sebaliknya. Ada perbedaan makna yang cukup menyolok atau bertentangan jika budaya ini diterjemahkan. Sebagai contoh budaya bunuh diri yang dilakukan oleh bangsa Jepang yang terkenal dengan nama *harakiri* merupakan suatu bentuk kematian yang terhormat bagi bangsa Jepang. Oleh karena itu, bunuh diri yang dimaksud oleh bangsa Jepang tidak dapat disepadankan dengan bunuh diri yang dimaksud bangsa lain.

Melihat fenomena diatas, selain dituntut menguasai Bahasa sumber dan Bahasa sasaran, seseorang penerjemah juga dituntut mengetahui budaya yang terkandung dalam teks Bahasa sumber. Budaya yang terkandung dalam bahasa sumber sulit diterjemahkan, atau bahkan tidak dapat diterjemahkan ke dalam Bahasa sasaran. Seorang penerjemah Indonesia tidak pernah bisa menerjemahkan kata *Butter* (Inggris) ke dalam “mentega”. Secara leksikal, padanan itu dapat diterima, namun apabila dikaitkan dengan sosio-budaya kedua kata itu memiliki makna yang berbeda. Dalam budaya Inggris *Butter* digunakan untuk menambah rasa pada roti, sedangkan dalam budaya Indonesia mentega dapat digunakan untuk menambah rasa pada roti dan untuk memasak. Dilihat dari fungsinya ada pergeseran nilai, yang semula hanya untuk menambah rasa-memiliki nilai fungsi yang lebih tinggi-menjadi digunakan untuk memasak-memiliki nilai fungsi yang sama dengan minyak kelapa. Kata sambutan “*How do you do?*” tidak dapat diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, karena memang tidak ada padanannya dalam Bahasa Indonesia. Menurut para ahli, kata dalam suatu Bahasa yang berkaitan dengan budaya tidak bisa diterjemahkan ke dalam Bahasa lain.

II. PEMBAHASAN

a. Bahasa, Budaya dan Penerjemahan

Sapir (dalam Bassnett, 1991:14) mengibaratkan bahwa Bahasa merupakan jantung dalam tubuh kebudayaan; interaksi antar keduanya menghasilkan energi yang hidup. Dalam hal yang sama, seorang ahli bedah mengadakan operasi jantung tidak dapat mengabaikan tubuh sekitarnya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa Bahasa merupakan bagian yang sangat penting di dalam budaya. Keduanya saling berkaitan; keberadaan Bahasa akan terancam jika tidak dilestarikan dalam konteks budaya. Kebudayaan tidak akan berkembang tanpa perantara sebuah Bahasa. Dengan demikian, Bahasa memegang peranan penting dalam perkembangan kebudayaan. Pengungkapan

konsep budaya dengan Bahasa yang salah dapat membahayakan. Sebagai contoh, dalam budaya Jawa ada berbagai tingkatan Bahasa : *ngoko*, *kromo andap*, dan *kromo inggil*. Kita dianggap tidak menghormati orang tua ketika kita berbicara dengan orang tua menggunakan Bahasa *ngoko*. Hal serupa juga terjadi dalam suatu penerjemahan yang mengandung konsep budaya; seorang penerjemah harus sangat berhati-hati dalam menghadapi masalah ini.

Dalam penerjemahan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia, banyak kita temukan konsep budaya yang berbeda atau bahkan tidak ada dalam budaya penerjemah. Perbedaan konsep budaya ini akan membawa penerjemah pada suatu kesulitan. Konsep budaya Bahasa Inggris dalam memberikan salam (*greeting*) sangat berbeda dengan konsep budaya Bahasa Indonesia. Bagaimana orang Inggris atau Amerika bersikap dalam memberikan salam berbeda dengan orang Indonesia. Perbedaan sikap mempengaruhi perbedaan pengungkapan salam dalam suatu Bahasa. Orang Inggris dan Amerika membedakan dengan jelas cara memberi salam kepada orang yang sudah dikenal dan yang belum. Mereka menggunakan “*How do you do?*” untuk orang yang belum dikenal, “*Hello*” untuk orang yang sudah dikenal, dan “*Hi,*” untuk orang yang sudah dikenal dan hubungan mereka sudah akrab. Cara mengungkapkan salam seperti ini tidak kita temukan dalam konsep budaya Bahasa Indonesia sehingga penerjemah tidak akan dapat menemukan padanan yang tepat di dalam Bahasa Indonesia. Kata “Halo” dalam Bahasa Indonesia merupakan pinjaman dari Bahasa Inggris. Peminjaman kata dari Bahasa yang satu ke dalam Bahasa yang lain merupakan bentuk difusi budaya; budaya yang kuat akan menjadi donor bagi budaya yang lemah. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Inggris dalam hal mengungkapkan salam lebih kuat daripada budaya Indonesia.

Borrowing merupakan cara pembentukan kata baru dalam suatu Bahasa. Bahasa yang satu terkadang lebih kaya dari Bahasa yang lain sehingga kata yang ada dalam Bahasa yang satu tidak mesti ada dalam Bahasa lain. Dalam Bahasa Indonesia ada padi, gabah, beras, nasi, lontong; dalam Bahasa Inggris hanya ada rice. Di pihak lain, dalam Bahasa Inggris ada *butter*, *margarine*; dalam Bahasa Indonesia hanya ada mentega. Seperti dikatakan di atas konsep mentega berbeda dengan *Butter*. Karena keterbatasan dalam suatu Bahasa maka *Borrowing* merupakan suatu pemecahan, banyak kata Indonesia yang dipinjam Bahasa Inggris, seperti *Sarong*, *Batik*, *Bamboo*, *Rattan*, *Wayang*. Demikian pula banyak kata Bahasa Inggris yang dipinjam Bahasa Indonesia, seperti kata yang berakhiran

–si, misalnya : organisasi, reduksi, kontruksi, resepsi, resesi, administrasi, koordinasi, reputasi dan sebagainya,

Kalau kita perhatikan ada hal yang menarik pada budaya barat (Inggris). Pengungkapan kata terima kasih *Thank You* atau *Thanks* sudah menjadi budaya bagi mereka; dengan spontan mereka mengungkapkan rasa terima kasih. Orang Indonesia belum terbiasa dengan hal itu. Maka dalam penerjemahan percakapan dari Bahasa Inggris ke dala Bahasa Indonesia, kita akan menemukan banyak kata terima kasih, sehingga hasil terjemahan terasa bukan budaya Indonesia. Orang Inggris lebih suka terbuka dalam mengungkapkan segala sesuatu; mereka akan mengatakan *tidak* jika menolak dan *ya* ketika mereka menerima. Hal ini terlihat ketika mereka mengungkapkan penolakan terhadap suatu tawaran, mereka menggunakan *No, thanks* atau *No, thank you*. Berbeda dengan budaya Indonesia, masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan untuk tidak mengungkapkan suatu hal apa adanya—ada sesuatu yang disembunyikan dengan maksud agar tidak menyinggung hati orang yang memberi penawaran. Mereka lebih suka memilih “Ya, terima kasih” untuk mengungkapkan suatu penolakan terhadap suatu tawaran.

Dalam kaitannya dengan masalah pribadi seperti keluarga, ada perbedaan budaya yang cukup mendasar antara budaya Inggris dan budaya Indonesia. Orang Indonesia lebih suka menanyakan masalah keluarga ketika bertemu seorang kawan, seperti “Anak kamu berapa?”, “Kamu anak ke berapa?”, dan sebagainya. Orang Inggris lebih memilih ungkapan yang menggambarkan suatu cuaca. Hal yang berhubungan dengan keluarga tidak akan kita tanyakan kepada orang Inggris, yang menganggap bahwa masalah keluarga merupakan masalah pribadi; orang lain tidak berhak untuk mengetahuinya. Begitu pula dengan hal agama, kita tidak dapat menanyakan “Agamamu apa?”. Pertanyaan seperti itu dianggap mereka sebagai pertanyaan bodoh (*silly question*).

Budaya Inggris berbeda dengan budaya Italia dalam hal menilai minuman Scotch Whisky dan Martini (Bassnett, 1991:28). Dalam budaya Inggris, minuman whisky dianggap lebih tua dari pada Martini dan dinilai identik dengan kehidupan kaum tua, sedangkan Martini umurnya lebih muda dan dinilai identik dengan kehidupan para remaja. Sebaliknya, dalam budaya Italia, Martini lebih diminati oleh kaum tua, sedangkan whisky deiminati oleh kaum remaja. Hal ini disebabkan oleh pemasaran kedua barang tersebut. Di Inggris, Whisky muncul lebih awal di pasaran dibanding Martini sehingga yang lebih dahulu menikmati adalah kaum tua, dan Martini dinikmati oleh generasi berikutnya atau

generasi muda. Selanjutnya dua jenis minuman tersebut menjadi bagian dari budaya, yang membedakan budaya Inggris dan Italia. Dalam kaitan dengan ini, seorang penerjemah harus memahami subsistem struktur sosial dan subsistem teknoekonomi.

b. Hubungan Penerjemah dengan Budaya serta Pengaruhnya

Hubungan penerjemah dengan budaya sama halnya hubungan Bahasa dengan budaya. Kalau Bahasa merupakan jantung dalam tubuh budaya, maka penerjemah merupakan jiwa dalam tubuh budaya. Penerjemah budaya yang salah akan menghentikan proses perkembangan budaya, karena transformasi budaya tidak dapat dilakukan. Dengan demikian, proses difusi budaya tidak akan terjadi. Penerjemah dalam melakukan pekerjaannya harus dapat menjiwai suatu budaya. Dalam hal ini, penerjemah perlu memahami subsistem kebudayaan yang meliputi: ideologi, struktur sosial, teknoekonomi dan kepribadian—baik budaya yang ada di dalam teks Bahasa sumber maupun budaya penerjemah sendiri. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi pergeseran nilai budaya dalam penerjemahan.

Budaya yang terkandung di dalam teks Bahasa sumber harus dibedakan dengan budaya penerjemah. Kedua budaya itu tidak dapat dicampurkan. Penerjemah tidak dapat memasukkan budayanya sendiri ketika ia menerjemahkan suatu teks yang didalamnya terkandung budaya lain, apalagi kedua budaya tersebut berlainan. Penerjemah harus mempertimbangkan apakah dua budaya itu ada kesamaannya, kemiripan atau malah berbeda sama sekali. Kalau dua budaya itu sama, maka tidak akan timbul suatu masalah karena dapat dicarikan padanan yang dekat, namun kalau berlainan maka penerjemah harus membedakannya. Contoh subsistem ideologi, dalam menerjemahkan kata *Democracy*, Catford (1980) merasa bahwa ungkapan itu hadir dengan makna yang begitu luas dalam berbagai Bahasa; meskipun keterkaitannya dengan situasi politik berbeda, konteks yang ada akan menunjukkan kepada pembaca untuk memilih fitur-fitur situasional yang tepat. Pembaca akan memiliki konsep demokrasi berdasarkan konteks budayanya, dan akan menerapkan pandangannya sesuai dengan kontek budaya tersebut. Terlepas atau tidak dari muatan politis, bangsa Indonesia memiliki konsep demokrasi yang berbeda dengan bangsa lain, yaitu Demokrasi Pancasila. Oleh pemerintahan Indonesia (Pemerintahan ORBA), konsep demokrasi ini dianggap sakral-tidak dapat disamakan dengan demokrasi Negara lain, misalnya Amerika. Berkaitan dengan hal ini, seorang penerjemah tidak akan dapat

menerjemahkan kata *Democracy* dengan menggunakan konsep yang berbeda dengan konsep yang ada pada teks sumber. Begitu pula dengan kata sifatnya, *Democratic*, memiliki konsep politik yang berbeda-beda.

Walaupun *Democracy* dan *Democratic* adalah ungkapan Internasional, penggunaannya di dalam konteks yang berbeda akan menunjukkan bahwa tidak ada padanan yang umum tentang padanan tersebut. Untuk menghasilkan terjemahan yang baik, seorang penerjemah dituntut untuk mengetahui budaya teks yang diterjemahkan. Dengan demikian, seorang penerjemah dapat menemukan makna sosio-kultural yang dimaksudkan di dalam teks, dan mempertimbangkannya apakah dapat diterjemahkan atau tidak. Kata yang dapat diterjemahkan, misalnya (Sudarno 1998:21), ungkapan "*Good Night*". Ungkapan ini dapat diterjemahkan menjadi "Selamat Malam", "Selamat Tinggal", "Sampai Jumpa", dsb, bergantung pada kebiasaan yang berlaku di tempat yang bersangkutan. Materi terjemahan yang berhubungan dengan makna sosio-kultural sulit untuk diterjemahkan, bahkan tidak dapat diterjemahkan. Ungkapan yang sulit diterjemahkan misalnya ungkapan seperti "*to carry coals to Newcastle*".

Newcastle adalah kota yang kaya dengan batu bara. Ungkapan ini identik dengan ungkapan Bahasa Jerman "*Eulen nach Athen tragen*" (To carry owls to Athens). Athens adalah kota yang banyak burung hantunya. Dalam Bahasa Jawa akan kita temukan ungkapan "*Nguyahi Segara*". Untuk menerjemahkan ungkapan seperti ini, seorang penerjemah harus mempertimbangkan masak-masak; apakah ungkapan tersebut bila diterjemahkan dapat dipahami oleh pembaca dan sesuai dengan budaya yang ada pada teks Bahasa sumber. Apabila seorang penerjemah menjumpai kata atau istilah yang berhubungan dengan sosio-kultural dalam teks Bahasa sumber, dan kata atau istilah tersebut tidak terdapat dalam konteks budaya Bahasa sasaran, maka ia harus menentukan apakah harus mencari padanan yang terdekat atau menggunakan istilah aslinya dengan diberi anotasi (Soemarno 1988: 26). Untuk menerjemahkan materi yang berhubungan dengan konteks budaya, seorang penerjemah tidak mungkin mendapatkan hasil terjemahan yang sempurna. Namun, para penerjemah tidak berkecil hati, mereka terus berusaha menghasilkan karya-karya terjemahan yang dekat dengan teks aslinya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerjemah dalam melakukan pekerjaannya perlu mempertimbangkan konsep sosiokultural yang terkandung dalam teks Bahasa sumber. Konsep sosio-kultural yang ada di dalam teks Bahasa sumber tidak dapat

dicampuradukkan dengan budaya yang dimiliki seorang penerjemah. Seorang penerjemah harus dapat membedakan antar keduanya. Untuk dapat membedakannya, maka seorang penerjemah harus mengetahui budaya yang ada di dalam teks Bahasa sumber dibanding budayanya sendiri. Dengan mengetahuinya, maka seorang penerjemah akan dapat mempertimbangkan apakah konsep budaya tersebut dapat diterjemahkan atau tidak. Kalau konsep budaya tersebut dirasa masih dapat diterjemahkan, maka seorang penerjemah akan berusaha menemukan padanan yang dekat; apabila konsep budaya tersebut tidak dapat diterjemahkan, maka seorang penerjemah profesional tidak akan memaksakan kehendaknya.

c. Penerjemahan Peristilahan Budaya

Istilah budaya secara umum

Istilah budaya secara umum yang dimaksud di sini adalah segala macam peristilahan yang terkait dengan budaya. *Thanks-Giving* dalam kalimat “*A thanksgiving is a time to be with your family*” tidak dapat disepadankan dengan “Hari Ucapan Selamat”, mungkin lebih tepat jika disepadankan dengan “Hari Pengucapan Syukur”. Istilah *Happy Helloween* tidak dapat ditemukan dalam Bahasa Indonesia. Hal ini karena Bahasa Indonesia tidak memiliki konsep budaya tersebut maka lebih tepat kalau *Happy*-nya saja diterjemahkan dengan “Selamat” namun *Helloween*-nya tetap. Istilah *Yours Faithfully* atau *Yours Sincerely* yang sering digunakan dalam surat resmi tidak dapat diterjemahkan kata demi kata. Kedua istilah tersebut mengandung nilai budaya khusus dalam Bahasa Inggris; padanan untuk istilah tersebut dalam Bahasa Indonesia adalah “Hormat Kami” atau “Hormat Saya”.

Contoh lain adalah konsep budaya Bahasa Inggris dalam memberikan salam (*Greeting*) yang sangat berbeda dengan konsep budaya indonesia.

d. Kolokasi

Kolokasi adalah asosiasi yang tetap Antara kata dengan kata lain yang berdampingan dalam kalimat (Harimurti, 1984:102). Sementara Baker (1991:47) memberikan definisi restriksi arbitrer secara semantik yang tidak mengikuti secara logis dari makna kata proposisi.

Bahasa memiliki kecenderungan menyandingkan suatu kata dengan kata lain (berkolokasi). Hal ini disebabkan oleh cara berpikir manusia yang asosiatif sehingga makna kata yang satu berkaitan dengan makna yang lain.

Dalam hal kolokasi, seorang penerjemah juga perlu hati-hati karena kita sering tidak dapat menerjemahkannya kata demi kata, walaupun makna suatu kata sering tergantung pada apa yang terjadi dengan kata lain.

Misal, *Dry Cow* tidak dapat diterjemahkan ke dalam “Sapi Kering”, namun makna kata tersebut menjadi “Seekor sapi yang tidak menghasilkan susu”. Kita masih dapat mengidentifikasi suatu makna khusus yang berkaitan dengan makna *Dry* dalam kolokasi ini, dan tentunya, *Cow* masih tetap maknanya “Seekor sapi ternak yang dipelihara karena susunya” (Baker, 1999:63)

Kata *Dry* juga dapat disandingkan dengan *Bread (Dry Bread)*, *Wine (Dry Wine)*, *Sound (Dry Sound)*, *Country (Dry Country)*, *Book (Dry Book)*, *Humour (Dry Humour)*, *Run (Dry Run)*, dan *Voice (Dry Voice)*. Arti kata *dry* sangat bergantung pada hubungannya dengan kolokasi kata tertentu. Penerjemah *Dry Voice* dianggap tidak benar secara kontekstual jika diterjemahkan ke dalam “Suara yang tidak basah”. Dalam konteks ini *Dry* dapat diartikan “dingin”—tidak menampilkan emosi.

Kolokasi *to run a car* dalam budaya Bahasa Inggris tidak berarti “Menjalankan mobil dengan cepat”, melainkan “Menggunakan mobil untuk mencari uang”. Mungkin kolokasi ini lebih dekat dengan “Nglakokake Montor”. Di dalam Bahasa Indonesia juga terdapat ungkapan “menjalankan mobil”.

Disamping mempertahankan makna yang terkait dengan kolokasi Bahasa sumber, idealnya seorang penerjemah berorientasi pada kolokasi yang sesuai dengan Bahasa sasaran. Kolokasi yang lebih dapat diterima biasanya adalah kolokasi yang mengalami sedikit perubahan—perubahannya tidak mendasar, namun ada juga perubahan yang mendasar.

Dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi penerjemah pada saat menerjemahkan kolokasi, Baker (1991:54) menyarankan agar didiskusikan sebagaimana yang dilakukan penerjemah profesional.

e. **Idiom dan ungkapan-ungkapan tertentu**

Idiom dan ungkapan-ungkapan tertentu berada pada ujung skala yang berlawanan dari kolokasi di satu sisi atau keduanya: keluwesan pola dan transparansi makna idiom dan ungkapan-ungkapan tertentu merupakan pola Bahasa yang beku yang memperbolehkan sedikit variasi atau tidak sama sekali dalam bentuk, dan dalam masalah idiom, sering membawa makna yang tidak dapat dideduksi dari komponen-komponen individual (Baker, 1991:63). Richards (1985:134) memberikan definisi: Idiom adalah suatu ungkapan yang berfungsi sebagai satu unit tunggal dan maknanya tidak dapat diperoleh dari bagian-bagian yang terpisah. Ungkapan idiomatik seperti *Kick the bucket* sering membuat para penerjemah pemula kesulitan dalam melakukan pekerjaannya, bahkan penerjemah pemula sering tidak mengenali ungkapan tersebut sehingga diterjemahkannya menjadi kata demi kata. Hasil dari penerjemahan demikian tidak akan memberikan padanan antara teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran.

Banyak istilah idiomatik dan ungkapan tertentu yang berkaitan dengan budaya. Bagi penerjemah pemula istilah dan ungkapan tersebut sulit untuk diterjemahkan. Hal ini disebabkan sulitnya mendapatkan padanan yang tepat. Istilah dan ungkapan tersebut tidak dapat diterjemahkan kata demi kata atau secara harfiah.

Berikut adalah contoh penerjemahan idiom dan ungkapan-ungkapan tertentu yang termasuk dalam subsistem struktur sosial.

Idiomatik *scape-goat* telah mengalami perkembangan makna. Makna dasar *scape goat* adalah korban kesalahan atau bukan pelaku kesalahan yang sebenarnya. Dalam masyarakat Indonesia sering terjadi hal yang demikian. Banyak orang tidak bersalah dijadikan korban. Dalam perkembangan pers Indonesia korban kesalahan disebut “kambing hitam” sehingga istilah tersebut membudaya di masyarakat kita. “Kambing Hitam” merupakan padanan idiomatik yang tepat untuk *scape-goat*.

Ungkapan semacam *Like father like son* terdapat di beberapa Bahasa karena makna kata ini bersifat universal, yakni “Sifat orang tua banyak kemungkinannya turun pada anaknya”; hanya dalam hal pengungkapan makna tersebut setiap Bahasa memiliki istilah sendiri-sendiri. Dalam Bahasa Jawa *Like father like son* diungkapkan dengan “Kacang ora niggal lanjutan”; ungkapan ini biasanya digunakan pada hal yang sifatnya bermuat negative, seperti : memadu (beristri dua). Dalam Bahasa Indonesia diungkapkan dengan “Buah tidak jatuh jauh dari pohonnya:”. Bagi penerjemah yang tidak menguasai ungkapan-

ungkapan seperti ini akan mengalami kesulitan; tentunya, pada saat ia menerjemahkan teks yang banyak mengandung unsur budaya, misalnya teks kesustraan.

Hampir sama dengan ungkapan diatas, penulis yakin bahwa ungkapan ini –*A friend in need is a friend indeed*- dimiliki oleh beberapa Bahasa, mungkin pada semua Bahasa karena ungkapan ini bersifat manusiawi. Setiap manusia membutuhkan teman; teman yang abadi adalah teman tidak meninggalkan pada saat susah. Setiap manusia merasakan hal ini. Dan, kemungkinan besar perasaan yang mendasar ada ungkapannya. Dalam Bahasa Indonesia ungkapan tersebut diungkapkan dengan “Kawan sejati adalah kawan dalam kesusahan”.

Ungkapan lain yang terdapat di beberapa Bahasa adalah yang terkait dengan konteks geografis. *Newcastle*, kota yang kaya akan batu bara, dijadikan ungkapan “*to carry coals to Newcastle*; *Athens*, kota yang banyak burung hantunya, dalam Bahasa Jerman diungkapkan dengan “*Eulen nach Athen tragen*” (*to carry owls to Athens*). Dalam Bahasa Jawa kita akan temukan ungkapan “*Nguyahi Segara*”, mungkin karena sebagian besar wilayah kita lautan (Sudarno, 1998). Namun ketiga ungkapan tersebut memiliki makna yang sama, yakni “Memberi sesuatu kepada orang yang telah memilikinya berlebihan”.

Ada ungkapan yang terkait dengan makanan yang dirasa penting. Susu (*Milk*)—yang mengandung banyak gizi—merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat barat. Sementara nasi merupakan makanan pokok bagi bangsa kita. Kedua jenis makanan ini dijadikan ungkapan untuk menasehati agar tidak menyesali hal yang telah terjadi. Di dalam budaya Bahasa Inggris terdapat ungkapan *It is no use crying over spilt milk*. Bila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia ungkapan tersebut akan menjadi “Nasi sudah menjadi bubur”. Kedua ungkapan ini merupakan padanan yang tepat.

Ada juga ungkapan yang diekspresikan lewat pakaian. Sebagai contoh untuk mengungkapkan “Orang munafik atau berpura-pura baik kenyataannya tidak”. Orang Inggris memiliki ungkapan *A wolf in sheeps clothing* sedangkan kita memiliki “Musang berbulu ayam”.

Walaupun banyak ungkapan yang disepadankan dengan dua hal yang sejenis, ada juga ungkapan yang disepadankan dengan dua hal yang berlainan, namun maknanya sepadan. Sebagai misal, untuk mengungkapkan “Tidak ada barang yang baik yang

jelekpun berguna”, orang Inggris mengatakan *Half a loaf is better than none*, sedangkan orang Indonesia mengatakan “Tidak ada rotan, akarpun jadi”.

Masih banyak lagi ungkapan-ungkapan lain yang berkaitan dengan budaya; tidak mampu kita sebutkan satu-persatu di antaranya *Tha fat is on fire* yang diterjemahkan ke dalam “Nasi sudah menjadi bubur”, *to sing a different tone* yang diterjemahkan “Menjilat ludah sendiri”, dan *To kill two birds with one stone* yang diterjemahkan “Sambil menyelam minum air”.

Dalam memecahkan masalah ini, Soemarno (1988:26) memberikan jalan keluar sebagai berikut. Apabila seorang penerjemah menjumpai istilah yang berhubungan dengan budaya dalam teks Bahasa sumber, dan kata atau istilah tersebut tidak terdapat dalam konteks budaya Bahasa sasaran, maka ia harus menentukan apakah harus mencari padanan yang terdekat atau menggunakan istilah aslinya dengan diberi anotasi.

III. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menerjemahkan istilah-istilah budaya seperti di atas, seorang penerjemah harus mempertimbangkan subsistem kebudayaan yang meliputi: ideologi, struktur sosial, teknoekonomi dan kepribadian. Apakah secara ideologi, struktur sosial, teknoekonomi dan kepribadian, istilah budaya Bahasa sumber itu dapat kita terjemahkan ke dalam Bahasa sasaran. Jika tidak, seorang penerjemah tidak dapat memaksakan karena akan mengakibatkan *mistranslating* (kesalahpenerjemahan)—konsep budaya tersebut tidak dapat dipahami pembaca. Konsep budaya yang demikian kita kategorikan ke dalam *Untranslatable* (Ketakterjemahan). Dan jika mungkin untuk diterjemahkan yang perlu dipertimbangkan adalah kesepadanan istilah budaya bahasa sumber dengan budaya bahasa sasaran.

REFERENSI

- Baker, Mona. 1991. *In Other Words*. London and New York: Routledge.
- Bassnett, Susan. 1991. *Translation Studies*. London and New York: Routledge.
- Catford, J.C. 1980. *A linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University.

- Sudarno, V. 1998. *Penerjemahan Idiom Bahasa Inggris*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Richard, Jack et al. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Essex. Longman Group Ltd.
- Soemarno, Thomas. 1988. "Hubungan antara Lama Belajar dalam bidang Penerjemahan, Jenis Kelamin, Kemampuan Berbahasa Inggris, dan Tipe-tipe Kesilapan Terjemahan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia". Malang: IKIP
- Nababan, M. Rudolf. *Aspek Teori Penerjemahan dan Pengalihbahasaan*. Surakarta.
- Nida, Eugene A. 1969. *Science of Translating*. In Pym, Anthony. 1992. *Translation and Text Transfer An Essay on the principles of Intercultural Communication*. New York: Peter Lang.
- _____. 1975. *Componential Analysis of Meaning: An Introduction to Semantic Structure*. The Hague: The Netherlands Mouton & Co. NV. Publishers.
- _____. 1975. *Language Structure and Translation*. California: Stanford University Press.
- Pym, Anthony. 1992. *Translation and Text Transfer An Essay on the principles of Intercultural Communication*. New York: PeterLang.
- Sadtono, E. 1985. *Pedoman Penerjemahan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sakri, Adjat. 1984. *Ihwal Menerjemahkan*. Bandung: ITB
- Samiati, Tarjana. 1998. "Masalah Makna dan Pencarian Padanan dalam Penerjemahan". Dalam Seminar Sehari di Bidang Penerjemahan, Surakarta.
- _____. 1999. "Makna dalam Penerjemahan". Dalam Seminar Nasional Semantik I, Surakarta.
- Ullman, Stephen. 1962. *Semantics An Introduction to the Science of Meaning*. Basil Blackwell. Oxford.